

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu provinsi di Indonesia yang banyak terdapat peninggalan goa-goa yaitu Bali. Goa kalau dilihat dari proses terbentuknya dibedakan menjadi 2, yakni; goa alami dan goa buatan. Goa alami adalah suatu lorong terbentuk secara alami di bawah tanah yang dapat dilalui oleh manusia yang terbuat atau terbentuk dari gamping atau batuan vulkanik (HPGW, 2009:4). Goa buatan yaitu goa yang sengaja dibuat oleh manusia untuk kepentingan tertentu, salah satunya yaitu terowongan air untuk pengairan. Goa memiliki keunikan dan keindahan di dalamnya sehingga dapat juga terkadang difungsikan sebagai objek dan daya tarik wisata, baik itu wisata yang minat umum ataupun minat khusus (HPGW, 2009:5).

Salah satu contoh peninggalan goa yaitu goa yang berlokasi di Desa Giri Emas, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali. Keunikan goa ini yaitu; adanya tulisan yang tidak bisa dibaca, keadaan goa yang dibangun pada batuan andesit yang keras, dan berada di tengah-tengah perkebunan warga dekat dengan sungai. Selain itu, di dekat goa ini juga terdapat; *pelinggih*, pohon dan batu berukuran besar yang bersaput kain *poleng*. Hal tersebut menambah keunikan pada peninggalan goa ini.

Berdasarkan hasil observasi sebenarnya yaitu goa tersebut seperti saluran air atau terowongan air, keberadaan goa ini kalau dilihat dari proses terbentuknya tidak diketahui dengan jelas apakah goa tersebut termasuk goa alami atau goa

buatan, sehingga peninggalan goa tersebut menarik untuk dikaji. Selain itu, juga dikarenakan adanya sumber air yang berada di dekat lokasi goa yaitu pada aliran sungai, terkait erat untuk mendukung kehidupan pertanian di wilayah Manasa sejak masa Kerajaan Bali Kuno (Arta, 2019:118). Tetapi goa tersebut berada seperti di dinding-dinding tebing dan jarak ketinggian tempat lokasi goa yang jauh dengan sumber air, walaupun lokasinya termasuk berdekatan. Masyarakat setempat sampai saat ini masih mensakralkan tempat ini dan lebih mengenal goa tersebut dengan nama “Goa Raksasa”. Disebut dengan “Goa Raksasa” oleh masyarakat setempat karena mitos tentang “Raksasa” pada peninggalan “Goa Raksasa”. “Goa Raksasa” yang berlokasi di Desa Giri Emas, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali, dikenal angker oleh masyarakat setempat.

Peninggalan “Goa Raksasa” juga ditemukan memiliki kaitan dengan subak dan berkaitan dengan konsep Tri Hita Karana (THK) di Bali yaitu; (1) Parahyangan (hubungan antara manusia dengan Tuhan); dengan adanya *pelinggih* dekat lokasi “Goa Raksasa” dan kepercayaan masyarakat setempat terhadap peninggalan “Goa Raksasa”. (2) Pawongan (hubungan manusia dengan manusia); sama-sama menjaga dan melestarikan peninggalan. (3) Palemahan (hubungan manusia dengan alam lingkungannya); penghormatan kepada pohon dan batu dari alam dengan bersaput kain *poleng* (Padet, 2018:39-41).

Kajian tentang goa sudah banyak dilakukan, salah satunya yang dilakukan oleh I Nyoman Bayu Pramatha dan Ni Putu Yuniarika Parwati (2023) yang mengkaji tentang “Situs Goa Gajah Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Bali”, yang berfokus pada situs Goa Gajah yang berlokasi di Desa Bedulu, Kabupaten

Gianyar, Bali dengan pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran sejarah Bali memiliki relevansi sumber otentik dalam pembelajaran sejarah terutama pada peninggalan sejarah yang sifatnya sebagai warisan budaya *Tangibel* (memiliki wujud) dan *Intangibel* (tidak memiliki wujud). Goa Gajah berdasarkan studi paleografi diperkirakan dibangun pada abad ke-11 Masehi pada masa pemerintahan Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten dari Kerajaan Bedulu. Dijelaskan juga dalam penelitian tersebut pada kompleks goa terdiri dari bangunan yang dipahat pada dinding goa, terdapat peninggalan arca, hiasan relief, pelinggih, tembok, ceruk pertapaan, pragmen stupa, trilingga dan terdapat peninggalan Budha.

Ni Made Ermawati, dkk (2019) yang melakukan penelitian tentang “Gua Jepang di Desa Banjarangkan Klungkung, Bali Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA” berdasarkan hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa Gua Jepang merupakan gua buatan manusia yang berbentuk setengah lingkaran dengan lorong yang memanjang di dalam gua dari utara ke selatan dengan panjang sampai 165 meter, terdiri dari 16 lubang yang saling terhubung di dalamnya. Gua Jepang tersebut difungsikan sebagai gua perlindungan dan berfungsi sebagai tempat persembunyian saat penghadangan pada zaman Jepang dan saat perang gerilya di era revolusi fisik dan sekarang difungsikan sebagai tempat wisata sejarah, dikarenakan Gua Jepang mempunyai bentuk yang khas dan unik. Selain itu Gua Jepang juga dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran di luar kelas yaitu dengan turun secara langsung ke tempat-tempat peninggalan sejarah yang salah satunya yaitu Gua Jepang dan di dalam kelas dengan memakai situs Gua Jepang dalam bentuk laporan berupa

photo dan artikel, sehingga bisa memperkaya sumber belajar sejarah di periode penjajahan Jepang.

Adapun penelitian yang mempunyai relevansi dengan peninggalan “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas yang ada kaitannya dengan subak yaitu penelitian dari Wahyuni Yusmita, dkk (2017) yang membahas tentang “Manajemen Irigasi Tradisional pada Sistem Subak Umayu di Desa Talibeng Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem” dalam hasil penulisan selain membahas struktur organisasi Subak Umayu, juga membahas sistem irigasi Subak Umayu yang terkait erat dengan 5 fungsi subak yaitu; pencarian dan pendistribusian air irigasi, manajemen konflik, operasional dan pemeliharaan saluran irigasi, upacara ritual keagamaan dan mobilisasi sumber daya. Dijelaskan juga tentang terowongan air untuk mengalirkan air dari Bendungan Umayu dan Subdam yang menggunakan air irigasi yang berasal dari Sungai Yeh Unda serta pengaturan pembagian air yang dulunya anggota subak menggunakan *Langki* atau *Bumbung*. Operasi dan pemeliharaan saluran irigasi dilakukan dengan melaksanakan pembersihan dan pengecekan saluran pada saat akan menanam padi yang biasanya dilakukan dua kali pembersihan dalam setahun.

Kajian penelitian tersebut, sebenarnya untuk mengkaji keterkaitan penelitian dengan penelitian yang lebih dulu dilakukan. Secara umum dalam kajian penelitian yang dulu dilakukan tersebut berkaitan dengan peninggalan goa buatan, untuk kajian penelitian tentang subak berkaitan erat dengan fungsi goa buatan yaitu sebagai terowongan air untuk pengairan. Tetapi secara khusus penelitian ini berfokus pada penelitian tentang terowongan air yang kemudian dikenal oleh

masyarakat Desa Giri Emas sebagai “*Goa Raksasa*” dengan mengkaji penyebutan nama “*Goa Raksasa*” pada peninggalan dan bukti-bukti yang bisa menjelaskan “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas yang bisa menjawab sebenarnya tentang “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas juga dengan potensinya sebagai sumber belajar sejarah terutama dapat dilihat dari aspek-aspek yang terkandung pada peninggalan yang masih difungsikan oleh masyarakat sampai saat ini.

Mengenai disebutkan peninggalan goa di Desa Giri Emas yang disebut “*Goa Raksasa*” perlu dicari tahu terutama dari segi sejarahnya. Untuk mencari tahu secara lebih mendalam tentang “*Goa Raksasa*” maka perlu ada bukti-bukti yang bisa menjelaskan. Potensi “*Goa Raksasa*” sebagai sumber belajar sejarah di SMA, berkaitan dengan pemanfaatan situs sebagai sumber belajar sejarah dalam capaian pembelajaran sejarah fase E (Umumnya Kelas X) pada lingkup materi dalam mata pelajaran sejarah yaitu pengantar ilmu sejarah dengan materi ajar konsep dasar sejarah, yang termuat pada jabaran capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Dijelaskan dalam elemen pemahaman konsep sejarah yaitu; pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami konsep dasar ilmu sejarah yang dapat digunakan untuk menjelaskan peristiwa sejarah; Memahami konsep dasar ilmu sejarah sebagai pisau analisa untuk mengkaji peristiwa sejarah; Memahami manusia sebagai subjek dan objek sejarah; Memahami peristiwa sejarah dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; Memahami sejarah dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan; Memahami sejarah dari aspek perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; Memahami peristiwa sejarah secara

diakronik (kronologi) maupun sinkronik (Kemdikbudristek, 2022).

“Goa Raksasa” berpotensi dijadikan sumber belajar sejarah, hal ini juga diketahui dari adanya sekolah di lingkungan sekitar yang dekat dengan lokasi “Goa Raksasa” di Desa Giri Emas yaitu SMAN 1 Sawan yang juga nantinya “Goa Raksasa” berpotensi dijadikan sumber belajar sejarah dalam pembelajaran sejarah oleh guru sejarah dan siswa-siswi di SMAN 1 Sawan. Berpotensinya peninggalan “Goa Raksasa” sebagai sumber belajar sejarah juga dapat diketahui dari guru sejarah di SMAN 1 Sawan yang pernah mendengar tentang “Goa Raksasa” tersebut tetapi untuk kejelasannya yang kurang diketahui, namun bisa saja berpotensi sebagai sumber belajar, tergantung dari peninggalan tersebut, apakah peninggalan goa alami yang kemudian difungsikan sebagai saluran air dan kemudian disakralkan oleh subak setempat dan disebut oleh masyarakat sekitarnya sebagai “Goa Raksasa”. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara dari guru sejarah di SMAN 1 Sawan yaitu Ibu Ni Putu Putriasih, S.Pd. (39 tahun) pada tanggal 3 Nopember 2023.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 1 Sawan terhadap proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah di dalam kelas, dapat diketahui dalam pembelajaran sejarah di dalam kelas cenderung berpatokan pada buku sehingga siswa perlu banyak membaca saat mempelajari materi sejarah, siswa juga sulit memahami materi dalam pembelajaran sejarah. Hal ini juga diketahui dari hasil wawancara dengan siswa kelas X D SMAN 1 Sawan yaitu Komang Aryasana (16 tahun) pada tanggal 15 Juni 2023. Peninggalan “Goa Raksasa” di Desa Giri Emas belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah, sehingga berpotensi peninggalan

“*Goa Raksasa*” dapat dikaji nantinya sebagai sumber belajar sejarah agar pembelajaran sejarah bersifat kontekstual dan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah serta tidak cenderung berpatokan pada buku yang menyebabkan siswa kurang motivasi dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka penulis berminat untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai beberapa aspek tertentu pada peninggalan “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas dan nantinya hasil yang diharapkan dapat menambah wawasan siswa terkait dengan mata pelajaran sejarah di SMA. Dengan demikian pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik, siswa semakin bergairah dalam belajar sejarah, dan guru sejarah memanfaatkan beragam sumber belajar sejarah. Oleh sebab itu, penulis mengangkat judul “***Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis memformulasikan atau menyusun tiga rumusan masalah, antara lain:

- 1.2.1 Mengapa disebut dengan “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas?
- 1.2.2 Apa saja bukti-bukti yang bisa menjelaskan mengenai “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas?
- 1.2.3 Apa saja aspek-aspek dari “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas yang berpotensi sebagai sumber belajar sejarah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diangkat dalam penelitian

mengenai “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas, maka tujuan penelitian karya tulis ini yaitu sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan penyebutan “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas.
- 1.3.2 Mendeskripsikan bukti-bukti yang bisa menjelaskan mengenai “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas.
- 1.3.3 Mendeskripsikan aspek-aspek dari “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas yang berpotensi sebagai sumber belajar sejarah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang, rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka manfaat yang ada di dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, referensi dalam memahami sejarah, khususnya “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai penyebutan “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas, bukti-bukti yang bisa menjelaskan mengenai “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas, dan aspek-aspek dari “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas yang berpotensi sebagai sumber belajar sejarah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat kepada:

1. Peneliti lainnya yang dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai sumber atau referensi untuk penelitian.
2. Kepada Prodi Pendidikan Sejarah yang nantinya hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan referensi maupun pedoman secara akademik juga dapat direkomendasikan sebagai bahan di dalam penulisan karya tulis ilmiah atau juga sebagai bahan diskusi dalam perkuliahan.
3. Kepada guru mata pelajaran sejarah diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat di dalam hal pengembangan sumber belajar yang berupa materi ajar maupun media dengan memanfaatkan sejarah.
4. Kepada para pelajar sekolah menengah atas (SMA) agar dapat mengetahui tentang peninggalan “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas dan dapat menggairahkan semangat belajar, khususnya dalam pembelajaran sejarah.
5. Kepada masyarakat terutama juga bagi masyarakat di Desa Giri Emas, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali penelitian ini dapat memberikan informasi-informasi peninggalan “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas dan menambah wawasan sejarah.
6. Kepada pemerintah baik itu pemerintah Desa Giri Emas ataupun lembaga pemerintahan di Indonesia dapat mengarsip hasil penelitian ini untuk nantinya dapat memberikan informasi peninggalan “*Goa Raksasa*” di Desa Giri Emas.